

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik karena memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir serta memahami berbagai pengetahuan. Menurut (Maghfiroh, 2022, hlm.103), Bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk mengajarkan peserta didik keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik secara optimal agar digunakan secara tepat dalam berbagai konteks. Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2021, hlm. 149). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan menunjang satu sama lain, salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian khusus di jenjang sekolah dasar adalah keterampilan membaca (Heginta & Tarigan, 2023, hlm. 836).

Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang tidak bisa lepas dari manusia. Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca (Fitriana et al., 2021, hlm. 476-481). Oleh karena itu keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para peserta didik di sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik sekolah dasar sebagai suatu aktivitas kognitif yang melibatkan serangkaian proses mental, seperti mengenali simbol atau huruf, memahami makna kata dan kalimat, menafsirkan isi bacaan, serta menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pembaca mampu memperoleh dan mengolah informasi dari teks secara menyeluruh yang pada akhirnya menunjukkan hasil optimal, efektif, kritis, dan berkelanjutan dalam keterampilan

membaca (Irma Sari et al., 2021, hlm. 74-82). Menurut (Ayuniar et al., 2021, hlm. 26-30), keterampilan membaca memiliki peran besar dalam pengembangan pengetahuan karena sebagian besar perolehan ilmu berlangsung melalui aktivitas membaca. menyatakan bahwa keterampilan membaca menjadi modal utama bagi setiap individu untuk memperoleh informasi serta wawasan dalam bentuk tulisan. Keterampilan membaca hanya dapat berkembang melalui latihan dan praktik yang dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Aktivitas membaca bertujuan (Hasibuan et al., 2024, hlm. 2458-2466) untuk menambah perbendaharaan kata, memperdalam pemahaman makna serta struktur bahasa, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis. Selain itu, keterampilan membaca tidak diperoleh secara alami, melainkan melalui proses belajar yang berlangsung dalam jangka waktu panjang (Fani Muliawanti et al., 2023). Membaca memegang peranan utama dalam proses pembelajaran. keterampilan membaca pemahaman dalam perspektif Islam juga memiliki kedudukan yang sangat fundamental, sebagaimana ditegaskan sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 yaitu :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٤) بِالْقَلَمِ (٥) عَلَّمَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5, Kementerian Agama Republik Indonesia).

Berdasarkan QS. Al-‘Alaq ayat 1–5, Allah Swt. menegaskan pentingnya aktivitas membaca sebagai perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui lafaz iqra’. Perintah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca secara tekstual, tetapi juga sebagai ajakan untuk memahami, menelaah, dan menggali ilmu pengetahuan secara mendalam. QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 juga menegaskan bahwa proses membaca harus disertai dengan kesadaran akan sumber ilmu, yaitu Allah Swt., yang mengajarkan manusia melalui perantaraan pena (qalam). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses belajar yang berkelanjutan, salah

satunya melalui kegiatan membaca dan menulis. Dengan demikian, membaca menjadi sarana utama bagi manusia untuk mengembangkan potensi akal, memperluas wawasan, serta meningkatkan pemahaman terhadap berbagai informasi dan pengetahuan secara mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, perintah iqra' dipandang sebagai dasar awal dalam aktivitas belajar, karena melalui membaca seseorang dapat mengenali huruf dan kata sekaligus memahami informasi yang terdapat dalam teks (Karyati, 2021, hlm. 1135-1142). Kegiatan membaca tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami isi bacaan, mengidentifikasi gagasan utama, serta menangkap makna secara menyeluruh (Wahyu et al., 2024, hlm. 1-15). Dengan kemampuan membaca yang baik, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi baru yang sebelumnya belum diketahui. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan membaca adalah agar seseorang mampu memahami isi dari bacaan yang dibaca (Syajida et al., 2024, hlm. 29-33). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, membaca tidak cukup hanya sebatas melafalkan teks, melainkan harus disertai dengan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya, yang dikenal sebagai keterampilan membaca pemahaman (Sridarmini et al., 2023, hlm.54-60).

Keterampilan membaca pemahaman adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyelami dan memahami isi bacaan secara mendalam (Ayuningrum & Herzamzam, 2022, hlm. 232-238). Terdapat dua jenis keterampilan membaca pemahaman, yaitu pemahaman literal sebagai tingkatan dasar, serta pemahaman interpretatif, kritis, dan kreatif sebagai tingkatan yang lebih tinggi (Kalsum et al., 2021, hlm. 201-208). Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar, karena melalui proses ini peserta didik berupaya memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam bahan bacaan (Putri et al., 2022, hlm. 1192-1199). Keterampilan tersebut menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami isi bacaan secara lebih rinci, cermat, dan mendalam. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi informasi penting, memahami makna yang terkandung dalam bacaan, menafsirkan pesan yang disampaikan

penulis, serta menghubungkan berbagai informasi yang terdapat dalam teks. Dengan keterampilan membaca pemahaman yang baik, peserta didik tidak hanya mampu memahami informasi yang tersurat, tetapi juga dapat menafsirkan informasi yang tersirat sehingga memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap isi bacaan (Mariamah et al., 2022, hlm. 2656-5862). Dalam pelaksanaannya, keterampilan membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi daripada sekadar aktivitas membaca itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut, membaca pemahaman juga dipahami sebagai proses kognitif yang menuntut peserta didik membangun makna dari informasi yang tersurat maupun tersirat. menegaskan bahwa kegiatan ini berkaitan dengan kemampuan menangkap ide pokok, detail penting, serta keseluruhan isi bacaan. Purnomo et al. (2022, hlm: 46-50) menambahkan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut memahami isi teks, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi dengan pengalaman serta pengetahuan awal yang dimiliki. Selain itu, Pratama (2021, hlm. 89) menyatakan bahwa membaca pemahaman mencakup penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir terhadap konsep verbal dalam teks. Dengan demikian, keterampilan membaca pemahaman mencerminkan aktivitas berpikir aktif yang melibatkan proses memahami, menafsirkan, menghubungkan, hingga menyimpulkan isi bacaan secara menyeluruh.

Dalam implementasinya di sekolah dasar, capaian pembelajaran Fase B dan C menuntut peserta didik mampu memahami teks faktual dan imajinatif secara eksplisit maupun implisit, menarik kesimpulan, serta menilai ketepatan informasi dalam bacaan (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 6; BSKP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024). Tuntutan tersebut sejalan dengan indikator keterampilan membaca pemahaman menurut Dalman (2020, hlm. 87), yaitu menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, memahami makna kata sesuai konteks, menarik kesimpulan, dan merangkum isi bacaan. Tarigan (2021, hlm. 42) juga menyebutkan bahwa kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan teks dan menafsirkan makna tersirat menjadi kriteria ketercapaian membaca pemahaman. Keterampilan tersebut perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik.

Keterampilan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek. Rahim (2020, hlm. 16) menyatakan bahwa faktor internal meliputi minat baca, motivasi, penguasaan kosakata, latar belakang pengetahuan, dan konsentrasi, sedangkan faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran, penggunaan media, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, peserta didik perlu aktif membaca, mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan awal, serta mampu mengemukakan kembali gagasan utama secara runtut. Di sisi lain, guru perlu merancang pembelajaran yang sistematis, menggunakan strategi dan media yang variatif.

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar masih tergolong rendah. Ariawan et al. (2022, hlm. 77) dalam jurnalnya melaporkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok dan menyimpulkan isi bacaan karena pembelajaran masih berfokus pada membaca permulaan. Mustajab et al. (2021, hlm. 408) juga menemukan bahwa rendahnya kemampuan memahami makna tersirat disebabkan oleh kurangnya latihan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Selain itu, Muliawanti (2022) mengungkapkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik belum berkembang secara optimal karena strategi pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan belum melibatkan peserta didik secara aktif. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kondisi nyata di lapangan. Peserta didik diharapkan mampu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi dalam teks, tetapi pada praktiknya masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengolah informasi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik serta memfasilitasi proses berpikir kritis dan reflektif agar keterampilan membaca pemahaman dapat meningkat sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Permasalahan tersebut juga tercermin dalam hasil asesmen internasional. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD, kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Pada PISA 2018, skor membaca Indonesia berada pada angka 371, jauh di bawah rata-rata

OECD yaitu 487 (OECD, 2019). Sementara itu, pada PISA 2022 skor membaca Indonesia tercatat sebesar 359, yang menunjukkan adanya penurunan dibandingkan siklus sebelumnya dan masih berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tingkat pemahaman sederhana, yaitu mampu menemukan informasi eksplisit yang terdapat dalam bacaan, tetapi belum optimal dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan secara kritis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami teks masih cenderung terbatas pada pemahaman literal, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik umumnya telah mampu mengidentifikasi fakta atau informasi yang secara langsung tertulis dalam teks, namun masih memerlukan bimbingan untuk menghubungkan informasi, menarik kesimpulan, menafsirkan makna yang tersirat, serta memberikan penilaian terhadap isi bacaan berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Kondisi tersebut memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman masih menjadi tantangan dalam pembelajaran di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar. Guru perlu menerapkan model dan media pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar mampu mendorong keterlibatan aktif mereka dalam memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Cibabat Mandiri 5 pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung, terdapat permasalahan peserta didik dalam keterampilan membaca pemahaman. Permasalahan yang tampak antara lain peserta didik belum mampu menjelaskan kembali informasi yang telah dibaca dengan bahasa sendiri, kesulitan menentukan gagasan pokok dan informasi penting dalam teks, serta belum memahami pertanyaan yang bersifat mendalam sehingga jawaban yang diberikan sering kali tidak sesuai dengan maksud pertanyaan. Selain itu, sebagian peserta didik masih mengalami hambatan dalam menafsirkan makna tersirat dan menarik kesimpulan dari bacaan.

Tabel 1. 1
Data Membaca Pemahaman Kelas IV B

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1.	0-59	4	16%	Tidak Tuntas
2.	60-69	5	20%	Tidak Tuntas
3.	70-79	8	32%	Tuntas
4.	80-100	8	32%	Tuntas
	Jumlah	25	100%	
KKM		16	64%	Tuntas
		9	36%	Tidak Tuntas

(Sumber : Guru kelas IV c SD Negeri Cibabat Mandiri 5)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa dari 25 peserta didik kelas IV B, sebagian besar masih berada pada kategori nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Peserta didik dengan nilai rendah hingga cukup masih mendominasi hasil belajar, sedangkan peserta didik yang mencapai kategori tuntas belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, terdapat 16 peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan rincian 8 peserta didik berada pada rentang nilai 70–79 dan 8 peserta didik pada rentang 80–100, sedangkan 9 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV C secara klasikal belum tercapai secara optimal.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman tersebut tercermin pada nilai rata-rata kelas yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses memahami bacaan belum berlangsung secara optimal, baik pada aspek menemukan informasi tersurat, menafsirkan makna tersirat, maupun menarik kesimpulan dari teks. Keterampilan membaca pemahaman pada dasarnya merupakan kemampuan aktif yang melibatkan proses kognitif peserta didik dalam mengolah, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi (Muliawanti, 2022). Artinya, ketika capaian peserta didik masih rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pengolahan dan konstruksi makna belum berjalan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah membuat peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir mendalam terhadap isi bacaan. Padahal, pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik (Lestari & Kurnia, 2023, hlm. 216–217). Sejalan dengan itu, Dhuha (2022, hlm. 78) menegaskan bahwa keterampilan membaca pemahaman menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam menghubungkan teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan tersebut, maka pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat dangkal.

Permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran yang kurang variatif dan belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional cenderung membuat peserta didik kurang aktif dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Mustajab et al. (2021, hlm. 405) menjelaskan bahwa keterampilan membaca pemahaman menuntut kegiatan menyelami isi bacaan secara mendalam, sehingga diperlukan dukungan pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses tersebut. Minimnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi kelompok atau kegiatan analisis teks secara bersama, juga menjadi penghambat dalam meningkatkan pemahaman terhadap bacaan. Penelitian Rohayu et al. (2025, hlm. 71) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca karena peserta didik lebih aktif mengemukakan pendapat dan mengklarifikasi pemahaman mereka. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting. Ramazhana dan Pritasari (2024, hlm. 36) menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab merancang pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik serta memilih model pembelajaran yang sesuai agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Dengan perencanaan yang

tepat dan strategi pembelajaran yang lebih variatif, proses membaca tidak hanya berhenti pada kegiatan membaca teks, tetapi berkembang menjadi kegiatan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan secara mendalam. Oleh karena itu, solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran yang inovatif.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, diperlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Cooperative Learning*, diketahui bahwa setiap model memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing dalam mendukung keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Namun, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mendorong keaktifan peserta didik, tetapi juga memberikan tahapan yang sistematis untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami, mengolah, mendiskusikan, dan mengomunikasikan informasi yang diperoleh dari bacaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, salah satu model pembelajaran inovatif yang dinilai relevan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik adalah model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*).

Model pembelajaran *RADEC* dikembangkan oleh Sopandi et al. (2021, hlm. 14) dan berlandaskan pendekatan konstruktivis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Model ini memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mencipta). Setiap tahapan memiliki peran dalam mengembangkan proses berpikir peserta didik secara bertahap. Tahap *Read* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh dan memahami informasi awal melalui kegiatan membaca. Selanjutnya, tahap *Answer* mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengonstruksi pemahaman awal berdasarkan informasi yang telah dibaca. Tahap *Discuss* memberikan kesempatan untuk bertukar

gagasan, mengklarifikasi informasi, serta memperdalam pemahaman melalui interaksi dengan teman. Pada tahap *Explain*, peserta didik mengomunikasikan hasil pemahamannya dengan menggunakan bahasa sendiri, sedangkan tahap *Create* mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam bentuk gagasan atau produk sebagai penerapan dari pemahamannya.

Rangkaian tahapan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pengembangan keterampilan membaca pemahaman karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca teks, tetapi juga dituntut untuk memahami informasi, menemukan makna, mengolah informasi, menghubungkan gagasan, serta mengomunikasikan kembali hasil pemahamannya. Selain itu, model pembelajaran *RADEC* memiliki berbagai kelebihan, antara lain dapat meningkatkan minat membaca, keterampilan membaca pemahaman, kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Sopandi et al., 2021, hlm. 23). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *RADEC* diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang sistematis dalam memahami suatu bacaan. Oleh karena itu, model pembelajaran *RADEC* dipandang memiliki potensi sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisa et al. (2024, hlm. 137) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *RADEC* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV, dengan persentase peningkatan sebesar 75,81% dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang terstruktur melalui model pembelajaran *RADEC* mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami teks bacaan. Sejalan dengan temuan tersebut, Hasibuan et al. (2024, hlm. 2465) melaporkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 63,40 menjadi 82,32 serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 44% menjadi 88% pada siswa kelas V

setelah penerapan model pembelajaran *RADEC*. Hal ini menegaskan bahwa model pembelajaran *RADEC* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Efektivitas tersebut didukung oleh tahapan pembelajaran dalam model *RADEC* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan gagasan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses membangun pemahaman terhadap isi teks. Keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran dapat membantu mereka memahami informasi secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kegiatan diskusi dan presentasi dalam model *RADEC* memungkinkan peserta didik untuk bertukar ide dan mengklarifikasi pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, model pembelajaran *RADEC* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar.

Setelah penerapan model pembelajaran, aspek lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Media pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang variatif dapat menurunkan minat dan perhatian peserta didik sehingga proses memahami bacaan tidak berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik minat belajar peserta didik sekaligus memfasilitasi pemahaman secara lebih mendalam.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah media *Wordwall*. Media *Wordwall* berperan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif. Melalui aplikasi *Wordwall*, peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi bacaan, memahami isi teks melalui aktivitas interaktif, serta mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk latihan yang menarik. Keunggulan media *Wordwall* tersebut secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

(Setyorini et. al., 2023, hlm. 1509). Selain itu, penggunaan media *Wordwall* sebagai media digital interaktif juga terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan peserta didik di sekolah dasar (Ningrum et al., 2024, hlm. 1509). Media pembelajaran yang dirancang secara interaktif juga mampu menarik minat belajar peserta didik serta memudahkan pemahaman materi secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan (Tabina et al., 2024, hlm. 2499–2500). Oleh karena itu, pengintegrasian model pembelajaran *RADEC* dengan media *Wordwall* menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap teks bacaan. Kombinasi keduanya berperan sebagai stimulus yang saling melengkapi dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pengaruh model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penerapan model *RADEC* yang dipadukan dengan media *Wordwall* dalam penelitian ini diarahkan secara khusus pada pembelajaran membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan urgensi yang telah diuraikan, peneliti meyakini bahwa penerapan model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbantuan media *Wordwall* memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada judul “Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Berbantuan Media *Wordwall* terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik di Sekolah Dasar.” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran membaca pemahaman bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini :

1. Peserta didik belum mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh, sehingga pemahaman terhadap ide pokok, informasi penting, dan makna tersirat dalam bacaan masih terbatas.
2. Peserta didik cenderung belum mampu menjawab pertanyaan yang menuntut analisis, evaluasi, dan penafsiran informasi dari bacaan sehingga jawaban yang diberikan sering tidak sesuai dengan maksud pertanyaan.
3. Peserta didik belum terampil menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan dengan bahasa sendiri secara runtut dan logis, baik secara lisan maupun tertulis.
4. Peserta didik memiliki motivasi dan minat belajar membaca yang masih rendah, serta penguasaan kosakata yang terbatas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam rumusan masalah agar arah dan fokus penelitian menjadi lebih jelas :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* dan proses implementasi model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai sasaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* dan proses implementasi model pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan variabel yang diteliti, peneliti menyusun definisi operasional untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan informasi mengenai Pengaruh Model *RADEC* Berbantuan Media *Wordwall* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang dan menetapkan kebijakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan interaktif, khususnya pada aspek membaca pemahaman.

3. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai sumber bagi sekolah untuk memanfaatkan dan mengembangkan model pembelajaran *RADEC* berbantuan *Wordwall* guna

meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek keterampilan membaca pemahaman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya penerapan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik melalui pendekatan yang lebih menarik dan efektif.

c. Bagi Peserta didik

Agar peserta didik dapat merasakan inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi membaca pemahaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mudah dipahami.

d. Bagi Penulis

Sebagai sarana pengembangan diri dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan, serta menambah wawasan dan pengalaman terkait penggunaan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* dapat berpengaruh pada keterampilan membaca pemahaman

F. Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create*. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *RADEC* dioperasionalkan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan membaca teks bacaan secara mandiri (*Read*), dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan (*Answer*), mendiskusikan jawaban bersama teman sekelompok (*Discuss*), mempresentasikan dan menjelaskan hasil diskusi di depan kelas (*Explain*), serta membuat kesimpulan atau produk sederhana yang berkaitan dengan isi bacaan (*Create*). Penerapan model

pembelajaran *RADEC* bertujuan untuk membantu peserta didik memahami isi bacaan secara bertahap dan sistematis. Model ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses memahami bacaan.

2. Media *Wordwall*

Media *Wordwall* adalah media pembelajaran digital berbasis permainan interaktif yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran membaca. Dalam penelitian ini, media *Wordwall* berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran untuk menyajikan latihan, kuis, dan soal interaktif yang berkaitan dengan teks bacaan. Melalui kuis interaktif tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi informasi penting, menjawab pertanyaan, serta meninjau kembali pemahaman mereka terhadap isi bacaan dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan media *Wordwall* juga memungkinkan guru untuk memberikan variasi kegiatan pembelajaran yang memotivasi peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka, serta mempermudah pemahaman terhadap isi bacaan secara lebih aktif, interaktif, efektif, dan berkelanjutan.

3. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi yang terdapat dalam suatu teks bacaan. Dalam penelitian ini, keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV mencakup kemampuan membaca teks bacaan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks tersebut. Keterampilan membaca pemahaman diukur melalui beberapa indikator, yaitu: a) peserta didik mampu memperoleh isi bacaan, b) peserta didik mampu menjelaskan unsur instrinsik bacaan, c) peserta didik mampu menarik simpulan bacaan, d) peserta didik mampu menentukan pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk penyusunan penelitian menjadi sistematis serta mempermudah dalam penataan skripsi. Sistematika skripsi yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada buku penulisan karya

tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab. Berikut merupakan stuktur penyusunan dalam sistematika skripsi.

BAB I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai pengantar yang menjelaskan gambaran umum permasalahan penelitian secara sistematis, logis, dan komprehensif. Di dalamnya dibahas latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab ini memuat pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk konsep, kebijakan, dan landasan ilmiah yang mendukung penelitian secara sistematis dan komprehensif. Selain itu, disajikan pula hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta kerangka pemikiran sebagai dasar analisis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

BAB V Simpulan dan Saran, bab ini berisi simpulan yang merangkum hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, disampaikan pula saran yang bersifat konstruktif dan aplikatif bagi pihak-pihak terkait serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya